

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN FASILITASI KEGIATAN KEAGAMAAN ISLAM DI LEMBAGA KURSUS *CENTRAL COURSE* KEDIRI

Fitriani Sopayati, Giyoto Giyoto

UIN Raden Mas Said, Indonesia

fitrianisopa01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus *Central Course* Kediri dan fasilitasi kegiatan keagamaan Islam di lembaga kursus *Central Course* Kediri. Aspek manajemen pembelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen hasil belajar. Penelitian dilakukan dengan desain etnografi dari bulan Juli 2023 – November 2023. Subjek utama dalam penelitian ini adalah kordinator pendidikan, tutor, dan peserta kursus. Informan sebagai pelengkap data penelitian adalah direktur dan staf admin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Central Course* menerapkan fungsi manajemen pembelajaran dengan baik. Perencanaan pembelajaran disusun oleh kordinator pendidikan dengan melibatkan tutor, hasil analisis rencana pembelajaran memenuhi standar perencanaan pembelajaran yaitu tujuan, strategi, bahan ajar, media, dan metode pembelajaran. Proses pembelajaran terlaksana secara efektif sesuai dengan rencana pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar dilakukan penilaian. Jenis penilaian disesuaikan dengan bahan ajar yang berbentuk tulis dan nontulis. Kegiatan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga kursus *Central Course* Kediri diselenggarakan dengan baik dalam jadwal harian, mingguan, dan pada setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Kata Kunci: Kegiatan Islami, Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris.

Abstract

This paper aims to analyze the learning management of English course and facilitate of Islamic activities at Central Course Kediri. Aspects of learning management that are the focus of research are planning, implementing, and assessing learning outcomes. The study was conducted with ethnographic design during five months from July 2023 - November 2023. The main subjects in this study are Chief of Education, tutors, and studenta. Informant as a complement to research data are director of the course and staff. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and document analysis. Test the validity of the data using source triangulation and triangulation techniques. The result of the research shows that the Central Course applies the learning management function well. Learning planning is prepared by chief of education involving tutors, the results of the analysis on lesson plan have met learning planning standards, namely objectives, strategies, teaching materials, media, and learning methods. The learning process is carried out effectively in accordance with the learning objectives delivered by the tutor referring to the lesson plan. To

determine learning outcomes of students, assessment is carried out as the final stage of learning. The type of assessment is adjusted to the teaching material in the form of written and non-written. The facilitation of Islamic religious activities held by the Central Course Kediri is well organized in the daily, weekly, and in every Islamic Holiday Commemoration.

Keywords: *Activities Islamic , Management Learning English.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa terdapat terdapat tiga jalur pendidikan yang tersedia saat ini, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang dikelola oleh pemerintah maupun yayasan pada setiap strata pendidikan. Menyadari pentingnya peranan pendidikan nonformal, salah satu arah kebijakan Program Pembangunan Nasional Tahun 2004 telah memberikan perhatian pada lembaga pendidikan nonformal untuk menjadi pusat pemberdayaan nilai, sikap, dan kemampuan yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, agar mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Menurut Sujito dalam (Yatimah dan Karnadi, 2012: 6) terdapat tiga hal yang menjadi sebab pentingnya lembaga pendidikan nonformal, sebagai berikut; *Pertama*, tidak semua warga negara mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengikuti pendidikan formal yang membutuhkan lebih banyak waktu dan biaya. *Kedua*, keterbatasan program pendidikan formal dalam tanggung jawab menunjang pelaksanaan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti program pengembangan kemampuan bahasa asing yang lebih terstruktur di lembaga pendidikan nonformal. *Ketiga*, masyarakat yang berkembang mengikuti tuntutan zaman sehingga dibutuhkan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) sebagai penunjang keterampilan. Salah satu upaya mewujudkan ketimpangan tersebut adalah menempuh pembelajaran di jalur pendidikan nonformal. Adapun jenis lembaga pendidikan nonformal yang dipilih dapat disesuaikan dengan keterampilan yang hendak dikuasai oleh peserta.

Data *English Proficiency Index* (EPI) 2023 yang dirilis oleh *World Population Review*, Indonesia menempati kategori rendah dengan urutan ke-79 dari 109 negara dalam kecakapan berbahasa Inggris. Sebagai bahasa yang dituturkan di tingkat internasional, bahasa Inggris seharusnya menjadi bahasa utama yang dikuasai secara lisan maupun tulisan oleh masyarakat Indonesia. Demikian lembaga kursus bahasa Inggris semakin kompetitif dalam mempersiapkan program yang menarik kepada masyarakat. Hamonangan dalam penelitiannya *Daya Tarik Kampung Inggris Pare Sebagai Tujuan Pembelajaran Bahasa* mengatakan Kampung Inggris memiliki daya tarik tersendiri karena menjadi tempat populer didatangi kaum milenial yang ingin mendalami bahasa asing (Hamonangan, 2020: 7-18). Ia menemukan bahwa Pare bukan sebatas tempat belajar bahasa asing, melainkan tempat untuk studi lanjut, mempersiapkan beasiswa, dan memiliki sisi spiritualitas yang terakomodir. Berdasarkan data hasil penelitian Ovarina dan Mustika Sari (2023; 98), terdapat 133 lembaga kursus yang tersebar di Kampung Inggris. Jumlah tersebut meraih rekor sebagai lembaga kursus terbanyak dalam satu kecamatan di Indonesia. Banyaknya lembaga kursus membuat setiap lembaga sangat kompetitif menggunakan strategi terbaik agar mampu bersaing. Dalam hal ini, fungsi manajemen pembelajaran sangat berperan penting dalam menawarkan program kursus yang menarik dan berkualitas (Alfehaid, 2016: 153-156). Selain kegiatan belajar mengajar bahasa asing, daya tarik dalam aktivitas keagamaan seperti yang dijelaskan oleh Aziz (2017; 341), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penduduk mendukung penerapan nilai agama di Kampung Inggris. Demikian juga sebagian besar pemilik lembaga kursus dan tutor pernah mengenyam pendidikan Islam di Pondok Pesantren. Hal ini memberikan pengaruh keagamaan dalam berbagai kegiatan. Penerapan nilai-nilai keagamaan tidak hanya pada kegiatan yang diadakan oleh masing-masing lembaga, melainkan dari etika dasar yang harus dipatuhi oleh peserta kursus, seperti berpakaian dengan sopan, menjaga perilaku, menghormati kebudayaan setempat, dan toleransi terhadap perbedaan.

Begitu pula di lembaga kursus *Central Course* memiliki berbagai kegiatan keagamaan Islam yang sudah terjadwal dalam program tambahan di luar kelas bahasa Inggris. Lembaga mendukung kegiatan dengan memberikan fasilitas dan berpartisipasi langsung dalam setiap kegiatan keagamaan Islam. Selain itu, lembaga kursus *Central Course* bergabung bersama masyarakat setempat dan mengarahkan peserta dalam peringatan pada perayaan hari besar Islam atau kegiatan selama bulan Ramadhan. Umumnya peserta yang beragama Islam mengadakan kajian rutin setiap malam jumat. Kajian tersebut dipadukan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Begitu pula di lembaga kursus *Central Course* meskipun lembaga kursus dan pelatihan yang bersifat umum, namun memiliki sejumlah kegiatan keagamaan Islam yang terorganisir dengan kegiatan pembelajaran peserta kursus muslim. Adapun bagi peserta yang non-muslim, diarahkan lembaga untuk mengikuti kegiatan keagamaan masing masing dalam sebuah komunitas, dan diarahkan ke tempat ibadah terdekat.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tiga aspek dalam manajemen pembelajaran bahasa Inggris meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen hasil belajar. Selain itu, untuk menganalisis kegiatan keagamaan Islam yang diadakan di lembaga kursus *Central Course* Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain etnografi selama lima bulan, Juli 2023-November 2023. Seperti dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2014: 4) bahwa hasil dalam pendekatan kualitatif berupa data deskripsi yang didapat melalui pengumpulan fakta - fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri. Mengenai objek penelitian yang diobservasi, menurut Spradley dalam Sugiyono (2013: 229) disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen; yaitu *actor* (orang), *place* (tempat), dan *activity* (kegiatan). Maka, dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama (*actor*) adalah kordintaor pendidikan selaku penyusun rencana pembelajaran, tutor dan peserta kursus selaku pelaksana pembelajaran dan pelaku asesmen hasil belajar. Adapun informan penelitian terdiri dari direktur *Central Course* dan staff admin. Tempat (*place*) yang diobservasi adalah area lembaga kursus *Central Course*. Kegiatan (*activity*) yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan fungsi manajemen pembelajaran dan kegiatan keagamaan Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdapat pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data utama, observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Peneliti terlibat aktif dalam beberapa kegiatan pembelajaran peserta kursus di kelas maupun di luar kelas untuk mengamati dan mendokumentasikan kegiatan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dibuat kategori berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian yang diambil, masing-masing kategori diuraikan sesuai pedoman wawancara. Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Sejumlah data mengenai masing-masing permasalahan kemudian disusun menjadi sekumpulan informasi proses manajemen pembelajaran yang digambarkan dengan utuh dan mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas *Central Course* Kediri

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) *Central Course* berlokasi di Jalan Glagah Nomor 04 Desa Tulungredjo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri atau yang dikenal sebagai Kampung Inggris. Kampung Inggris Pare merupakan wilayah terbesar di Indonesia sebagai sarana belajar bahasa Inggris. Berdasarkan data hasil penelitian Ovarina dan Mustika Sari (2023; 98), terdapat 133 lembaga kursus yang

tersebar di Kampung Inggris. Jumlah tersebut meraih rekor sebagai lembaga kursus terbanyak dalam satu kecamatan di Indonesia.

Kampung Inggris berlokasi cukup jauh dari pusat kota. Meskipun demikian, akses transportasi mudah ditemukan. Peserta kursus biasanya rental sepeda untuk memudahkan transportasi dari asrama ke tempat belajar. Di area kampung Inggris dekat dengan pusat perbelanjaan dan terdapat banyak tempat ibadah. Berdasarkan hasil analisis dokumen Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) *Central Course* berdiri pada tahun 2019, kemudian mendapatkan SK Diknas 421.9/ 2938 / 418.20/ 2021. Visi *Central Course* adalah mendirikan lembaga kursus sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya dalam menggali dan mengembangkan keterampilan sumber daya manusia (SDM). Misi utama *Central Course* adalah menyediakan program kursus bagi pemula yang berfokus pada kemampuan komunikasi bahasa Inggris secara lisan. Hal ini yang membuat topik bahasan dalam materi ajar di *Central Course* selalu berorientasi pada keaktifan peserta dalam praktik berbahasa Inggris. Visi dan misi *Central Course* sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Siswanto (2011: 4) bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, serta usaha mandiri.

2. Program Kursus *Central Course*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Koordinator Pendidikan (17 November 2023), terdapat dua jenis program kursus di *Central Course*, sebagai berikut:

a. Program kursus *offline*

Pembelajaran *offline* bertempat di Kampung Inggris. *Central Course* menyediakan *camp* (asrama) sebagai tempat tinggal sementara peserta selama mengikuti kursus. Bagi *Central Course*, asrama bukan hanya tempat menginap, melainkan sarana utama dalam pembiasaan komunikasi bahasa Inggris secara aktif. Program *english area* di sekitar *camp Central Course* menunjang seluruh peserta untuk langsung mempraktikkan bahasa Inggris yang dipelajari di kelas dalam bentuk teori dan hafalan. Program ini sangat mendukung perkembangan kemampuan bahasa Inggris dalam waktu yang singkat, peserta kursus selalu terekspos dengan bahasa Inggris selama 24 jam. Pada program *offline* tersedia kelas reguler dengan tiga level pembelajaran, dimulai dari kelas *basic* (pemula), *intermediate* (menengah), hingga *advanced* (atas). Setelah melakukan pendaftaran, peserta kursus diarahkan mengikuti *placement test* (tes penempatan) oleh staf admin untuk mendapatkan level kelas yang sesuai. Setiap level program berdurasi satu bulan, jika peserta belum memenuhi standar kelulusan maka disarankan untuk mengulang program yang sama.

Selain program kelas reguler dari hari Senin sampai Jumat, peserta mengikuti program tambahan *morning conversation* setiap Sabtu pagi, yaitu berbicara selama satu jam dalam bahasa Inggris dengan topik tertentu yang disediakan oleh tutor. Peserta mengobrol sambil berjalan santai di sekitar area Kampung Inggris. Setelah itu, dilanjutkan dengan program *english show* di *camp 1*, program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*. Peserta bertanggung jawab dalam acara secara keseluruhan, petugas *english show* dan pembicara bergilir dari perwakilan kelas. Biasanya diakhiri dengan pentas seni yang juga disiapkan oleh kelas masing-masing.

b. Program kursus *online*

Pembelajaran *online* dapat diakses dari rumah melalui media digital. Program kursus *online* membantu peserta yang ingin kursus dengan metode khas Pare namun tidak dapat datang langsung ke Kampung Inggris. Perbedaan program *online* dan *offline* dalam pembelajaran yaitu program *online* lebih spesifik pada materi tertentu. Peserta dapat memilih antara tiga kelas utama

yaitu *speaking*, *pronunciation*, dan *grammar*. Dalam program *online* juga dilakukan *placement test* sebelum penentuan kelas. Media pembelajaran yang digunakan yaitu *Google Meet*.

Kegiatan peserta kursus di *Central Course* dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu;

- 1) Aktivitas pribadi di asrama seperti menjaga kebersihan kamar, bersosialisai, belajar mandiri, dan beristirahat.
- 2) Kegiatan instruksional termasuk belajar mengajar di kelas, *english area*, *english show*, *morning conversation*.
- 3) Kegiatan keagamaan baik beribadah secara mandiri maupun kegiatan keagamaan rutin yang diadakan lembaga.
- 4) Kegiatan opsional seperti wisata yang diadakan *Central Course* dalam setiap periode kursus. Kegiatan berupa *study tour* mengunjungi tempat wisata di Jawa Timur.

c. Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Central Course

Foster dan Sidharta (2019: 21) mengatakan bahwa manajemen berarti cara yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi untuk melakukan suatu secara bersama-sama. Manajemen selalu memiliki keterkaitan dengan organisasi, sebagaimana Isnaini (2016: 45) menyatakan bahwa untuk mengembangkan organisasi agar di dalamnya tercipta hubungan yang saling memuaskan dan menguntungkan, diperlukan manajemen yang tepat dan efektif. Adapun manajemen pembelajaran, seperti dijelaskan oleh Syafaruddin (2019: 46) bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen sumber daya pengajaran yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan program pengajaran. Hal tersebut berarti bahwa manajemen pembelajaran dapat dikaji melalui konsep strategi pembelajaran dan gaya mengajar dari seorang pendidik yang akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Majid (2009: 17) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hal penting dalam memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan. Perencanaan pembelajaran kursus *offline* dan *online* di *Central Course* dilakukan oleh kordinator pendidikan dan kordinator tutor dalam setiap materi ajar. Rencana pembelajaran yang dikenal sebagai *lesson plan* mengalami pengembangan setiap 6 bulan sekali atau sesuai kebutuhan. Lesson plan menetapkan tiga level penguasaan bahasa Inggris yaitu *beginner*, *intermediate*, *advanced*. Hal pertama yang dilakukan kordintaor pendidikan dalam menyusun program pembelajaran adalah mengadakan pertemuan dengan seluruh kordinator tutor yang berjumlah 5 orang. Rancangan pembelajaran dibuat untuk satu periode yaitu dua minggu. Dalam dua minggu, peserta mendapatkan 10 kali pertemuan untuk setiap materi ajar. Maka diperlukan 10 topik bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. *Lesson plan* yang telah disusun kemudian disampaikan kepada seluruh tutor pengajar sebagai bahan acuan. Langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah; menyusun tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan menentukan materi ajar.

Berdasarkan kajian dokumen dan wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran secara umum kursus bahasa Inggris *Central Course* yaitu peserta mampu menguasai empat kompetensi dasar; *writing competence* (kompetensi menulis), *reading competence* (kompetensi membaca), *speaking competence* (kompetensi berbicara), dan *listening competence* (kompetensi mendengarkan). Namun sesuai misi *Central Course* menyediakan program pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada kemampuan

berbicara (*speaking*), maka tujuan pembelajaran pada setiap program mengarahkan peserta untuk dapat mempraktikkan langsung setiap materi ajar yang telah dipelajari. Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tersebut fokus pada aspek kognitif dan psikomotor ditandai dengan tujuan untuk memahami kemudian mempraktikkan bahasa Inggris. Setelah penyusunan tujuan pembelajaran, selanjutnya adalah strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran *grammar* dan *vocabulary*, strategi pembelajaran ekspositori digunakan yaitu dimana tutor memiliki peranan yang dominan, sedangkan peserta kursus cenderung menerima dan mengikuti apa yang disajikan. Dalam pembelajaran yang berbasis *speaking*, strategi pembelajaran inkuiri digunakan dimana peserta memiliki peranan yang lebih aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

Adapun materi ajar secara garis besar dibagi ke dalam 5 pelajaran, yaitu *vocabulary* yang fokus pada penambahan kosa kata, *grammar* berkaitan dengan tata bahasa, *pronunciation* mempelajari *phonetic symbol* yaitu cara mengucapkan alfabet dalam bahasa Inggris, materi *speaking* fokus pada berbagai kegiatan sehari-hari, dan *talk active* fokus pada pengembangan kemampuan berbicara. Materi yang disampaikan kepada peserta berbentuk modul dan buku pendamping. Bagi program kelas online, modul berbentuk *ebook* yang dapat diakses di *google drive* lembaga. Materi ajar disesuaikan dengan level program dari *basic*, *intermediate*, dan *advanced*. Sebelum mengambil level program yang sesuai, peserta kursus akan diarahkan untuk mengikuti *placement test* (tes penempatan) terlebih dahulu. Hasil tes kemudian digunakan sebagai acuan dalam menentukan level kelas yang sesuai.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Hamid Darmadi (2009:14) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran atau bimbingan merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sebuah lembaga pendidikan. Ambarita (2006: 80) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi antara input dinamis dan input statis yang dikendalikan oleh input manajemen. Kegiatan pelaksanaan dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan perencanaan yang sudah disiapkan dengan baik. Setelah melaksanakan serangkaian wawancara dan observasi dengan pihak lembaga, diketahui bahwa pelaksanaan program kursus dimulai setelah proses penerimaan peserta baru selesai dan periode kursus baru telah dimulai, dengan mengoptimalkan tugas dan tanggung jawab dari setiap pihak sebagaimana yang digambarkan dalam struktur organisasi. Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan *Central Course* disesuaikan dengan arahan yang telah diberikan kepada tutor pengajar. Penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan secara interaktif antara pengajar dengan peserta didik.

Proses pembelajaran di *Central Course* cenderung fleksibel, peserta dapat memberikan masukan agar atmosfir kelas menjadi menyenangkan, peserta juga dapat mengajukan untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas seperti di *café*. Iklim pembelajaran terasa nyaman karena sarana prasarana telah memenuhi standar kualifikasi. Motivasi kepada peserta kursus diberikan oleh tutor dan kordinator pendidikan. Untuk pembelajaran *speaking*, *vocabulary*, metode yang digunakan *the direct method* yaitu penggunaan bahasa Inggris secara spontan tanpa analisis tata bahasa. Target di kelas *speaking* adalah meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk berbicara bahasa Inggris tanpa banyak interupsi. Kelas *talk active* dan *pronunciation*, metode yang digunakan *the oral situation approach* yaitu pendekatan yang mengutamakan bahasa lisan. Struktur tata bahasa digolongkan dari yang paling sederhana hingga kompleks. Sedangkan untuk materi *grammar*, tutor menggunakan metode *grammar translation approach* yaitu pembelajaran

di kelas menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan formula khusus dalam grammar, pembelajaran mencakup latihan soal dan menerjemahkan kalimat. Adapun kelas online, materi disampaikan dalam bentuk *power point* dan *note digital*, untuk pengulangan jika peserta belum paham dapat mengunduh rekaman kelas yang dapat diakses di *google drive* lembaga.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010: 136). Bagian awal pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan general meeting kordinator pendidikan dengan semua peserta kursus di aula, general meeting berisi kegiatan pengenalan program, teknis pembelajaran, regulasi lembaga yang harus dipatuhi, dan penempatan kelas sesuai hasil placement test. Pembelajaran pada program *offline* dimulai dari jam 6.00 pagi sampai 10.30 untuk materi *vocabulary*, *speaking*, dan *grammar*. Kemudian dilanjut pada jam 15.30–21.00 untuk *pronunciation* dan *listening*. Seluruh materi ajar telah melalui proses perencanaan yang baik sebelum diajarkan oleh tutor pengajar. *Central Course* memiliki metode pembelajaran yang dikemas secara sederhana, menyenangkan, dan mudah dipahami. Peserta mendapatkan modul ajar berupa kosa kata pilihan, *expressions*, tata bahasa Inggris, phonetic symbol, audio, dan permainan bahasa Inggris. Lokasi belajar biasanya di ruang kelas dan café sekitar area Kampung Inggris. Adapun penggunaan media dalam pembelajaran *offline* tidak terlalu dominan karena materi ajar berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara, maka tidak terlalu dibutuhkan media pembelajaran selain modul dan alat tulis. Untuk materi *listening*, tutor membutuhkan audio agar rekaman dapat diputar dengan jelas. Begitupun program *english show* yang dilaksanakan di aula, dibutuhkan *sound system* dan mic yang memadai. Beberapa materi ajar membutuhkan media untuk mendukung game yang akan dimainkan di kelas. Untuk program online, media yang dibutuhkan adalah laptop, jaringan internet, *google meet*, dan materi ajar yang tersimpan di *google drive* lembaga.

Program online disediakan bagi peserta kursus yang ingin belajar bahasa Inggris secara intens dengan metode pembelajaran khas Kampung Inggris. Durasi belajar selama 75 menit/pertemuan. Dalam satu program yang diambil terdapat 20 kali pertemuan/bulan. Pada dasarnya materi ajar kelas online sama dengan kelas *offline*, perbedaan terletak pada kesempatan peserta untuk praktik yang diawasi langsung oleh tutor cenderung lebih singkat karena harus bergiliran dengan peserta lain, serta keterbatasan untuk interaksi dengan sesama peserta. Sedangkan pada kelas *offline*, peserta mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk praktik berbahasa Inggris dengan diawasi tutor asrama dan memiliki banyak teman belajar untuk komunikasi dalam bahasa Inggris.

3) Asesmen Hasil Belajar

Penilaian adalah suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan (Anthony J.N dalam Arifin 2009: 8). Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Asesmen pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran yang telah dilakukan selama kursus berlangsung. Asesmen pembelajaran yang dilakukan *Central Course* adalah dengan penilaian yang dilaksanakan oleh setiap tutor. Penilaian dilakukan setiap dua minggu. Misal bagi peserta yang mengambil program kursus satu

bulan, maka asesmen awal diambil pada dua minggu pertama dan penilaian akhir diambil pada dua minggu kedua. Penilaian tidak hanya berdasarkan tes, tutor melakukan pengamatan pada kehadiran dan keaktifan peserta kursus di dalam kelas. Jenis tes dalam asesmen yang dilakukan di *Central Course* disesuaikan dengan program masing-masing. Berikut uraian jenis asesmen hasil belajar offline dan online;

Tabel 1. Jenis Asesmen

No	Subject	Jenis Tes	Bentuk Tes
1	<i>Grammar</i>	Tulis	Analisis kalimat
2	<i>Speaking</i>	Non Tulis	Pidato
3	<i>Talk Active</i>	Non Tulis	Percakapan langsung
4	<i>Pronunciation</i>	Non Tulis	Mengenali <i>phonetic symbol</i>
5	<i>Vocabulary</i>	Tulis & Non Tulis	Hafalan kosa kata
6	<i>Listening</i>	Tulis	Menjawab soal

Tabel 2. Skala Penilaian

No	Grade	Range	Scale
1	A	86 – 95	<i>Excellent</i>
2	B	76 – 85	<i>Very Good</i>
3	C	66 – 75	<i>Fair</i>
4	D	<66	<i>Poor</i>

Berdasarkan kajian dari sumber yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa asesmen pembelajaran di Lembaga kursus *Central Course* dilakukan dengan penilaian tes formatif dan sumatif, jenis tes tersebut disesuaikan dengan setiap mata pelajaran, dapat berupa tulis dan non tulis. Acuan penilaian yang diberikan tutor berdasarkan pada kehadiran peserta, keaktifan selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas, dan hasil tes. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Arifin (2009: 10) menjelaskan bahwa keputusan tentang penilaian peserta didik meliputi pengelolaan, pembelajaran, penempatan peserta didik sesuai dengan jenjang atau jenis program pendidikan, bimbingan dan konseling, dan menyeleksi peserta didik untuk pendidikan lebih lanjut.

4) Fasilitasi Kegiatan Keagamaan Islam

Fasilitasi berarti tindakan untuk mempermudah kegiatan seseorang maupun kelompok dengan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan selama proses kegiatan. Selain kegiatan pembelajaran yang sudah dikemas sebaik mungkin, *Central Course* berperan sebagai fasilitator yang memiliki serangkaian kegiatan keagamaan Islam yang terakomodir. Sarana prasarana yang disediakan oleh lembaga kursus dalam kegiatan keagamaan adalah aula utama, mushola bagi peserta kursus perempuan, dan bagi peserta kursus laki laki diarahkan ke mesjid terdekat. Hal ini menjadi daya tarik di sebuah lembaga kursus yang biasanya bersifat umum dan tidak mengutamakan kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan keagamaan menurut Ali (2013: 178) adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengimplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi harus mengarahkan peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. misalnya para peserta didik diajak untuk mau

memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Sedangkan menurut Muhaimin (2012: 293), keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktivitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual seperti berpakaian tertutup dan menjaga tutur kata yang baik.

Hasil pengamatan peneliti dalam observasi partisipatif, jadwal pembelajaran yang padat secara keseluruhan memiliki waktu istirahat untuk melaksanakan solat lima waktu dan istirahat sholat jumat bagi laki laki yang muslim. Jika jadwal pembelajaran dalam satu periode bertepatan dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), maka jadwal pembelajaran dapat mengalami perubahan sementara. Kegiatan keagamaan Islam dalam fungsi manajemen pembelajaran dapat dilihat dari *lesson plan* yang mengharuskan tutor untuk membuka dan menutup kegiatan belajar mengajar dengan berdoa bersama. Seluruh topik pembahasan terutama di kelas *speaking* telah melalui pemeriksaan agar tidak mengandung sara, selama proses pembelajaran tutor mengarahkan peserta kursus untuk mendiskusikan hal-hal yang bersifat umum. Tidak ada pembatasan kelas bagi laki laki dan perempuan, namun terdapat aturan yang mengharuskan seluruh anggota kursus dan staf *Central Course* untuk membangun batasan dalam bergaul dengan lawan jenis.

Pada kegiatan lainnya di luar kegiatan belajar mengajar, terdapat *English Show* yang diadakan satu minggu sekali, peserta dianjurkan *speech* dengan tema keagamaan. Bagi peserta kursus yang muslim dianjurkan mengambil tema mengenai kajian Islam dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat sesi tanya jawab dan diskusi mengenai agama setelah *speech* selesai disampaikan. Adapun kegiatan mingguan lainnya yang wajib diikuti peserta kursus muslim bersama seluruh staf *Central Course* adalah kajian *yasin* setiap malam jumat yang dipimpin oleh peserta laki laki secara bergiliran. Bagi anggota yang beragama non-muslim dipersilahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan masing masing yang diselenggarakan oleh komunitas. Pada setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), lembaga mengadakan perayaan dengan makan bersama, kajian, pawai obor di area Kampung Inggris, dan kegiatan lain mengikuti tradisi masyarakat lokal. Selama bulan Ramadhan, kegiatan kursus tetap dilaksanakan seperti biasa dengan jadwal yang menyesuaikan waktu sahur dan berbuka puasa. Kegiatan pembelajaran selama bulan Ramadhan banyak diisi dengan tema-tema keagamaan yang dikaitkan dalam materi ajar. Terdapat kegiatan tambahan seperti buka bersama, tarawih bersama, dan tadarus Al-Quran. Bagi peserta non muslim diarahkan pada komunitas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agamanya. Toleransi yang tinggi antar peserta kursus dapat dilihat dalam kegiatan keagamaan yang secara rutin dilaksanakan.

KESIMPULAN

Central Course menerapkan fungsi manajemen pembelajaran dengan baik. Tiga hal penting dalam aspek manajemen pembelajaran diterapkan di lembaga kursus Central Course, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Konsep dasar pembelajaran disusun oleh direktur Central Course, kemudian dikembangkan oleh kordinator pendidikan yang melibatkan tutor. Hasil analisis pada *lesson plan* telah memenuhi standar perencanaan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, strategi, materi ajar, media, dan metode pembelajaran. Proses pembelajaran terlaksana dengan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh tutor mengacu pada *lesson plan*. Sesuai misi *Central Course* yaitu menyediakan program kursus yang berfokus pada *English conversation* (kecakapan berbahasa Inggris), maka seluruh perangkat

pembelajaran berorientasi pada praktik berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Program tambahan selain pembelajaran di kelas reguler juga fokus pada pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris, seperti program *English Area*, *Morning Conversation*, dan *English Show*. Untuk mengetahui hasil belajar peserta kursus, asesmen dilaksanakan sebagai tahap akhir pembelajaran. Jenis asesmen disesuaikan dengan materi ajar berupa tulis dan non tulis. Asesmen terlaksana dengan baik dengan hasil penilaian peserta kursus 95% memenuhi standar kelulusan. Adapun fasilitasi kegiatan keagamaan Islam yang diadakan lembaga kursus *Central Course* terorganisir dengan baik dalam jadwal harian, mingguan, dan dalam setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Hal ini menjadi daya tarik di sebuah lembaga kursus yang biasanya bersifat umum dan tidak mengutamakan kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfehaid f, Abdulaziz. (2016). Managing English Language Centres in the UK: Challenges and Implications. *International Journal Of Social Scient And Humanity*, 6, 153-156. [/IJSSH.2016.V6.636](https://doi.org/10.17977/IJSSH.2016.V6.636)
- Ambarita, Alben. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 83-85 [Google Scholar](#)
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip-Teknik-Prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 85-109 [Google Scholar](#)
- Khudrin, Ali. (Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf). Semarang: Robar Bersama <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.5.2.157-162.2019>
- Aziz, Abdul., Muhamad. (2017). Analisis Peran Keagamaan Terhadap Proses Pendidikan Kursus Bahasa Inggris (Studi Kasus di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur), *AKADEMIKA*, 22, 319-343. <https://doi.org/10.22146/jgs.63893>
- Darmadi, Hamid. (2014). *Teori konsep dasar dan implementasi*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 99-110 [Google Scholar](#)
- Foster, B & Iwan S, (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: DiandraKreatif <http://repository.unibi.ac.id/388/>
- Hamonangan, R.P. (2020) Daya Tarik Kampung Inggris Pare Sebagai Tujuan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Gama Societa*, 4, 7-18 <https://doi.org/10.22146/jgs.63893>
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. (2016) Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 45. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27046>
- Kemendikbud, (2003) Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lmbaran Negara RI, Jakarta. [Google Scholar](#)
- Majid, Abdul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset <https://ecampus-fip.umj.ac.id/repo/handle/123456789/7913>
- Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://ecampus-fip.umj.ac.id/repo/handle/123456789/7485>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 120-122 [Google Scholar](#)
- Ovarina, Y.O & Mustikasari S.F. (2023). Pemetaan Pola Sebaran Lokasi Lembaga Kursus Bahasa Asing di Kampung Inggris Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). *e-journal UNESA*, 1(2). 93-98. <https://doi.org/10.34312/geojpg.v1i2.17953>
- Siswanto. (2011). *Pengembangan Kurikulum (Pelatihan Pendidikan Nonformal)*. Semarang: Unnes Press <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v3i2.4897>

- Sudjana. (2010). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production
<http://repository.upy.ac.id/8686/1/RPS%20Penelitian%20Pendidikan%20Sejarah.pdf>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Hlm 152 [Google Scholar](#)
- Yatimah D, & Karnadi. (2012) *Pendidikan Nonformal dalam Tinjauan Ekonomi Pendidikan*. Bandung: Alfabet <http://repository.unj.ac.id/29650/>